

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Sustainable Development Goals (SDGs) adalah sebuah paradigma pembangunan global yang dideklarasikan oleh negara anggota *United Nations* pada akhir tahun 2015 sebagai kelanjutan dari konsep *Millenium Development Goals (MDGs)* yang salah satu keputusannya berkaitan dengan lingkungan hidup (Hoelman *et al.* 2015). Kesepakatan tersebut merupakan bukti kepedulian negara-negara anggota *United Nations* akan lingkungan hidup dan pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*), mengingat rutinitas bencana akibat ulah tangan manusia sudah terjadi dan menyebar di seluruh penjuru dunia seperti banjir, tanah longsor, abrasi, erosi dan lain-lain. Bencana tersebut akan menyebabkan penurunan kualitas lingkungan dan akan mengancam keberlangsungan prikehidupan manusia dan makhluk hidup lainnya.

Kerusakan lingkungan yang terjadi sebagian besar merupakan ulah tangan manusia. Ketergantungan manusia terhadap lingkungan menjadi faktor utama kerusakan lingkungan. Hal tersebut sesuai dengan apa yang dinyatakan oleh Awantara (2011, hlm. 205) bahwa: “Kerusakan lingkungan yang terjadi saat ini juga bersumber dari kesalahan perilaku manusia terhadap cara pandang dan kesalahan eksplorasi sumber daya alam”. Kondisi yang terjadi sekarang terhadap lingkungan sungguh menyedihkan. Manusia yang seharusnya memelihara, menjaga, serta melestarikan lingkungan malah semakin membuat tekanan yang luar biasa terhadap lingkungan. Eksploitasi besar-besaran terhadap sumberdaya alam, pertumbuhan penduduk yang semakin tinggi, perkembangan teknologi, ekonomi dan aktivitas sosial tanpa memperhatikan daya dukung dan daya tampung lingkungan telah menyebabkan kemerosotan dan pencemaran lingkungan.

Terkait masalah-masalah lingkungan yang semakin hari terus bertambah dan beragam, maka dari itu sangat diperlukan adanya suatu pengelolaan agar lingkungan yang ada dan sudah mengalami penurunan kualitas tersebut tidak

menjadi semakin parah namun terjadi pemulihan yang lebih baik. Dalam Pasal 65 poin 4 UU Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup, disebutkan bahwa setiap orang berhak dan berperan dalam pengelolaan lingkungan hidup. Dalam hal ini institusi pendidikan juga diharapkan mampu untuk turut serta dan berperan dalam pengelolaan lingkungan.

Pembentukan perilaku atau karakter manusia yang peduli terhadap lingkungan akan lebih efektif dan terorganisir dengan bantuan institusi pendidikan yang termasuk kategori pendidikan formal. Pendidikan formal merupakan suatu proses yang dilaksanakan secara terencana dan sistematis. Institusi pendidikan formal dimulai dari sekolah dasar hingga tingkat perguruan tinggi sangat diharapkan untuk turut serta memberikan sumbangsih dan perannya didalam mewujudkan tujuan dari perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup. Secara umum tujuan penyelenggaraan pendidikan formal adalah mendorong peningkatan kualitas peserta didik agar dapat dan siap hidup dalam masyarakat. Keberhasilan suatu pendidikan di topang oleh 4 (empat) pilar yaitu *learning to know*, *learning to do*, *learning to be* dan *learning to live together*. Para peserta didik tidak hanya belajar untuk mendapatkan pengetahuan, akan tetapi para peserta didik harus dapat mengimplementasi pengetahuan yang didapatnya dalam bentuk interaksi dengan orang lain dan lingkungannya.

Tujuan lain dari pendidikan formal di sekolah adalah membentuk karakter pada diri peserta didik, salah satunya ialah karakter peduli lingkungan. Pendidikan sebagai sebuah proses pembentukan karakter dilaksanakan dalam sebuah sistem tata kelola sekolah yang terintegrasi dengan kebijakan yang mendukung terwujudnya atau tercapainya tujuan dari pendidikan tersebut. Sistem yang terintegrasi dalam tata kelola di tingkat sekolah disusun untuk memastikan bahwa perencanaan, pengorganisasian, implementasi serta monitoring atau evaluasi sesuai dengan tujuan sekolah. Proses pendidikan karakter di sekolah memerlukan sistem pengelolaan yang efektif dan efisien dengan jaminan kualitas sebagai kebutuhan utama.

Pendidikan karakter merupakan salah satu fokus perhatian pemerintah pada saat ini. Pemerintah melalui Kementerian Pendidikan Nasional mengintruksikan sekolah untuk menerapkan pendidikan karakter agar warga sekolah terutama

peserta didiknya mempunyai karakter yang sesuai nilai, norma dan agama. Hal ini sesuai dengan pernyataan Budimansyah (2010, hlm. 1) bahwa: “Pembangunan bangsa dan pembangunan karakter (*nation and character building*) merupakan dua hal utama yang perlu dilakukan Bangsa Indonesia agar dapat mempertahankan eksistensinya”. Untuk menjamin pembangunan karakter tersebut diperlukan jaminan sistem internal, yaitu tata kelola sekolah dan kebijakan terutama yang berkaitan dengan proses pendidikan karakter di lingkungan sekolah serta tata kelola sekolah yang tepat.

Kenyataan di lapangan, masih banyak sekolah yang belum memiliki perencanaan dan pengorganisasian pendidikan karakter secara formal. Hampir sebagian besar sekolah lebih banyak menyerahkan proses pendidikan karakter kepada para guru sebagai tenaga fungsional. Tuntutan yang diberikan sekolah terhadap guru tanpa diimbangi kebijakan yang mendukung akan sulit untuk terealisasi. Proses pendidikan karakter di sekolah perlu diintegrasikan ke dalam sistem tata kelola sekolah dengan visi, misi dan kebijakan serta jaminan mutu internal yang menginspirasi semua warga sekolah. Blanchard dan Stooner (2004, hlm. 21) menyatakan tentang visi dan peran pimpinan dalam suatu organisasi,

“Without a clear vision, an organization becomes a self-serving bureaucracy. Once the vision is clarified and shared, the leader can focus on serving and being responsive to the needs of the people. The greatest leaders have mobilized others by coalescing people around a shared vision”.

Sistem pengelolaan pendidikan karakter seyogyanya dimiliki oleh sekolah sebagai bagian dari sistem tata kelola sekolah. Sistem tersebut menjamin bahwa terdapat perencanaan, pengorganisasian, implementasi serta monitoring pendidikan karakter sesuai dengan kurikulum yang diterapkan di sekolah dan Nasional.

Pengelolaan pendidikan karakter di sekolah cukup kompleks. Hal ini disebabkan oleh tantangan karakter yang dibutuhkan pada saat ini semakin kompleks dan semakin besar. Pergeseran nilai, norma dan karakter dipengaruhi oleh perubahan nilai-nilai yang terjadi di kehidupan masyarakat. Pendidikan keluarga, pengaruh kelompok bermain serta arus informasi dalam pergaulan yang semakin modern yang membuat perubahan nilai, norma dan karakter yang

semakin heterogen. Hasil penelitian tentang moralitas dan karakter masyarakat Indonesia oleh Klausdan Kriegsman (Megawangi, 2004 hlm. 6) menyatakan bahwa “Indonesia memiliki kredibilitas yang rendah dalam masalah karakter”. Hasil penelitian itu sangat sesuai dengan keadaan masyarakat Indonesia sekarang, masyarakat Indonesia yang tergerus arus globalisasi dunia barat, seolah-olah berubah kearah yang lebih negatif. Kedua kondisi yang disebutkan oleh Klausdan Kriegsman berdasarkan hasil penelitiannya merupakan tantangan bagi sekolah dalam mendorong pendidikan karakter yang efektif dan efisien dan sesuai dengan cita-cita luhur bangsa dan negara.

Menurut Budimansyah (2010, hlm. 2) bahwa: “Walaupun sudah diselenggarakan melalui berbagai upaya, pembangunan karakter bangsa belum terlaksana secara optimal dan pengaruhnya terhadap pembentukan karakter baik (*good character*) warganegara belum cukup signifikan”. Chou *et al.* (2013, hlm. 62) menjelaskan bahwa guru sebaiknya melakukan refleksi terhadap hasil yang diperoleh peserta didik dari setiap pembelajaran yang berhubungan dengan pendidikan karakter di sekolah, seperti di jelaskan: “*Character education in Chinese society involves much reflection. Reflection includes deep thinking and consideration of learning. Teachers must therefore reflect on what they have learned and what they would them teach*”. Persoalan kurang dan lemahnya keberhasilan dari pendidikan karakter di sekolah dikarenakan belum optimalnya pengelolaan pendidikan karakter tersebut, dukungan kebijakan, serta visi dan misi yang menginspirasi seluruh warga sekolah.

Salah satu solusi yang dapat dilakukan dalam pengembangan karakter warga sekolah, khususnya karakter peduli lingkungan dapat dilakukan dengan membuat kebijakan yang mengintegrasikan Pendidikan Lingkungan Hidup dengan kurikulum yang digunakan oleh sekolah. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Yustina (2006, hlm. 55) yaitu:

“Secara formal Pendidikan Lingkungan Hidup menjadi salah satu alternatif yang rasional untuk memasukan pendidikan lingkungan ke dalam kurikulum. Pendidikan Lingkungan Hidup merupakan salah satu faktor penting dalam keberhasilan dalam pengelolaan lingkungan hidup dan juga menjadi sarana yang sangat penting dalam menghasilkan sumber daya manusia yang dapat melaksanakan prinsip pembangunan berkelanjutan”.

Pendidikan Lingkungan Hidup dapat membantu dalam pembentukan

karakter, khususnya karakter peduli lingkungan peserta didik. Hal itu didasarkan pada tujuan dari Pendidikan Lingkungan Hidup. Multilaksano *et al.* (2011, hlm. 35) menjelaskan tujuan Pendidikan Lingkungan Hidup adalah: *“The aim is to improve people’s knowledge, skills, and awareness of environmental values, issues, and problems and to motivate people to participate in efforts to preserve the environment for the present and future generations”*.

Adapun secara rinci tujuan dari Pendidikan Lingkungan Hidup menurut Nurjhani (dalam Lendrawati dkk, 2013, hlm. 24) mengemukakan bahwa

“Pendidikan Lingkungan dibutuhkan dan harus diberikan kepada anak sejak dini agar mereka mengerti dan tidak merusak lingkungan. Hal ini dipengaruhi beberapa aspek, antara lain: (1) aspek kognitif, Pendidikan Lingkungan Hidup mempunyai fungsi untuk meningkatkan pemahaman terhadap permasalahan lingkungan; (2) aspek afektif, Pendidikan Lingkungan Hidup berfungsi meningkatkan penerimaan, penilaian dalam menata kehidupan dalam keselarasan dengan alam; (3) aspek psikomotorik, Pendidikan Lingkungan Hidup berperan meniru, memanipulasi dalam upaya meningkatkan budaya mencintai lingkungan.

Upaya pembentukan dan pengembangan karakter peserta didik, khususnya karakter peduli lingkungan yang dilakukan melalui pembelajaran Pendidikan Lingkungan Hidup di Indonesia sudah di mulai sejak awal tahun 1970-an. Pelaksanaan Pendidikan Lingkungan Hidup di sekolah-sekolah agar mendapat hasil yang lebih baik perlu dicermati dan dimonitoring oleh seluruh pemangku kepentingan. Karakter yang akan dibentuk dan dikembangkan dari hasil pembelajaran Pendidikan Lingkungan Hidup itu perlu dimonitoring dan dievaluasi agar tujuan karakter yang ingin dicapai betul akan terealisasi. Karakter terbentuk dari sifat disposisi seseorang yang relatif stabil dan diyakini serta digunakan sebagai landasan cara pandang, berpikir, bersikap dan bertindak (Kemendikbud, 2011; Stedje, 2010; Ovadia & Steger, 2010). Oleh karena itu, pembiasaan Pendidikan Lingkungan Hidup dan implementasinya dalam kegiatan sehari-hari atau perilaku peduli lingkungan akan membentuk suatu karakter yang peduli terhadap lingkungannya atau disebut dengan istilah karakter peduli lingkungan.

Akan tetapi harus kita akui bahwa sampai saat ini kepedulian terhadap lingkungan baru dimiliki segelintir individu. Banyak diantara kita yang kurang bahkan belum peduli terhadap lingkungan. Masih cukup banyak ditemukan penanganan masalah lingkungan hanya sebatas retorika belaka, sehingga

permasalahan lingkungan tersebut belum dapat menemukan solusi dan cara mengatasinya. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, pemerintah melalui Kementerian Lingkungan Hidup dan Kementerian Pendidikan Nasional pada tahun 2006 mengembangkan program Pendidikan Lingkungan Hidup pada jenjang pendidikan dasar dan menengah melalui program Adiwiyata.

Program Adiwiyata dibentuk akibat kekhawatiran pemerintah terhadap penurunan kualitas dan kuantitas lingkungan. Kualitas dan kuantitas lingkungan yang menurun dikarenakan ketidakpedulian masyarakat terhadap lingkungan. Peserta didik sebagai bagian dari masyarakat perlu dididik dan dibina untuk dibentuk dan ditumbuhkembangkan kepeduliannya terhadap lingkungan. Pemerintah telah mengupayakan hal tersebut melalui Program Adiwiyata. Program ini merupakan langkah yang dinilai tepat untuk menciptakan sekolah yang memiliki komitmen untuk mendidik dan membina peserta didik agar mempunyai kepedulian dan berbudaya lingkungan. Hal tersebut sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Gunawan (2016, hlm. 90) bahwa “Kegiatan utama program Adiwiyata di sekolah diarahkan pada terwujudnya kelembagaan sekolah yang peduli dan berbudaya lingkungan bagi sekolah dasar dan menengah di Indonesia”.

Program Adiwiyata memiliki empat aspek di dalam pelaksanaannya, antara lain aspek kebijakan sekolah berwawasan lingkungan, aspek kurikulum berbasis lingkungan, aspek pengelolaan sarana prasarana pendukung sekolah yang ramah lingkungan dan yang terakhir adalah aspek kegiatan berbasis partisipatif. Aspek-aspek tersebut berperan dalam mengkondisikan lingkungan sekolah untuk membiasakan berperilaku peduli lingkungan. Pembiasaan perilaku peduli lingkungan akan membentuk suatu karakter yaitu karakter peduli lingkungan, karena dengan pembiasaan disadari atau tidak perilaku tersebut akan tertanam pada diri peserta didik dan akan menjadi kegiatan yang akan terus dilakukan.

Dalam perkembangannya, program Adiwiyata tidak mudah untuk diterapkan di sekolah-sekolah yang berada di Indonesia, hal tersebut dikarenakan program Adiwiyata membutuhkan sarana prasarana yang menunjang untuk menumbuhkan kepedulian terhadap lingkungan bagi peserta didiknya. Akan tetapi dengan adanya program Adiwiyata sebetulnya dapat membantu sekolah dalam membentuk dan mengembangkan karakter peduli lingkungan peserta didiknya. Keadaan dan

permasalahan lingkungan pada saat ini dibutuhkan upaya preventif dalam menanggulangi atau mengurangi dampak kerusakan lingkungan yang sudah ataupun akan terjadi. Salah satu upaya yang dinilai preventif untuk menanggulangi atau mengurangi dampak kerusakan lingkungan ialah dengan meningkatkan Pendidikan Lingkungan Hidup dan mengembangkan program Adiwiyata di sekolah.

Penetapan sekolah, baik dari tingkat dasar sampai menengah untuk menjadi sekolah Adiwiyata tidaklah mudah, sekolah harus memenuhi kriteria yang telah ditentukan oleh Kementerian Pendidikan Lingkungan Hidup dan Kementerian Pendidikan Nasional. Adapun komposisi bobot penilaian untuk ditetapkan menjadi calon sekolah Adiwiyata, menjadi sekolah Adiwiyata Nasional dan menjadi sekolah Adiwiyata Mandiri mempunyai bobot penilaian yang berbeda-beda. Bobot penilaian untuk ditetapkan menjadi calon sekolah Adiwiyata adalah 40% dari aspek kebijakan sekolah berwawasan lingkungan, 30% dari aspek kurikulum berbasis lingkungan, 20% dari aspek kegiatan berbasis partisipatif dan 10% dari aspek pengelolaan sarana dan prasarana sekolah. Selanjutnya bobot penilaian untuk sekolah Adiwiyata tahun ke-2 dan seterusnya adalah 30% dari aspek kebijakan sekolah berwawasan lingkungan, 40% dari aspek kurikulum berbasis lingkungan, 20% dari aspek kegiatan berbasis partisipatif dan 10% dari aspek pengelolaan sarana dan prasarana sekolah. Bobot penilain yang terakhir adalah untuk sekolah Adiwiyata Mandiri adalah 20% dari aspek kebijakan sekolah berwawasan lingkungan, 40% dari aspek kurikulum berbasis lingkungan, 30% dari aspek kegiatan berbasis partisipatif dan 10% dari aspek pengelolaan sarana dan prasarana sekolah.

Dalam konteks faktual, eksistensi sekolah Adiwiyata berkorelasi positif dengan perawatan fisik sekolah. Sekolah Adiwiyata rata-rata memiliki fisik bangunan sekolah yang baik dan terawat dibandingkan dengan sekolah non Adiwiyata. Selain itu dalam konteks pembentukan sikap dan kepedulian lingkungan, sekolah Adiwiyata mempunyai peran strategis yang menentukan untuk membentuk generasi yang mewariskan prinsip-prinsip kehidupan berkelanjutan.

Sekolah di Kabupaten Pandeglang Provinsi Banten yang melakukan upaya preventif dengan cara pembinaan karakter peduli lingkungan warga sekolahnya melalui program Adiwiyata adalah SMA Negeri 4 Pandeglang dan SMA 1 Pandeglang. SMA Negeri 4 Pandeglang merupakan sekolah yang secara sistem menerapkan pendidikan karakter, khususnya peduli lingkungan. Selain itu SMA Negeri 4 Pandeglang merupakan sekolah yang mempunyai predikat sekolah Adiwiyata mandiri, yaitu sekolah yang berwawasan dan berbudidaya lingkungan. Selanjutnya sekolah yang menerapkan upaya preventif dalam rangka membentuk dan mengembangkan karakter peduli lingkungan warga sekolahnya terutama peserta didik dengan cara mengintegrasikan pendidikan karakter peduli lingkungan di setiap mata pelajaran di sekolah adalah SMA Negeri 1 Pandeglang. SMA Negeri 1 Pandeglang mulai menerapkan pendidikan berbasis karakter peduli lingkungan sejak tahun 2010. Sekolah ini merupakan sekolah yang dibina oleh SMA Negeri 4 Pandeglang sehingga mencapai predikat Adiwiyata.

Sejak tahun 2006 mulai diberlakukan hingga sekarang, hanya terdapat dua sekolah di wilayah administratif Kabupaten Pandeglang Propinsi Banten yang mendapat predikat sekolah Adiwiyata. Hal ini mengindikasikan bahwa predikat itu tidak sembarang diberikan kepada sekolah-sekolah yang belum memenuhi kriteria, seperti warga sekolahnya mempunyai karakter peduli lingkungan. Akan tetapi apakah program Adiwiyata tersebut dapat membentuk dan mengembangkan karakter peduli lingkungan warga sekolahnya, ataukah predikat sekolah Adiwiyata tersebut hanya predikat yang diberikan kepada sekolah yang sarana dan prasarananya lengkap dan suasana sekolahnya nyaman dan sejuk. Dilihat dari tujuannya, sekolah Adiwiyata merupakan sekolah yang dijadikan wahana pembentukan dan pembiasaan karakter peduli lingkungan. Proses pembelajaran di sekolah Adiwiyata diarahkan pada pembentukan karakter peduli lingkungan melalui model pembelajaran yang aplikatif dengan pengintegrasian kurikulum berbudaya lingkungan disetiap proses pembelajarannya.

Dalam kenyataannya, karakter peserta didik sebagai subyek yang belajar di sekolah Adiwiyata tersebut tidak sesuai dengan harapan yang diinginkan. Dengan pengetahuan yang didapat dari proses pembelajarannya serta pembiasaan tingkah laku dengan mengikuti tata tertib yang diberlakukan di sekolah tersebut,

seharusnya peserta didik dapat berkarakter dan berperilaku cerdas, arif dan tanggung jawab terhadap lingkungannya. Akan tetapi karena kurang tercapainya tujuan pembelajaran dan pemberlakuan kurikulum berbudaya lingkungan mengakibatkan masih kurangnya kepedulian peserta didik terhadap lingkungan, seperti masih membuang sampah sembarangan, tidak peduli terhadap sampah yang berserakan, masih terdapat coretan-coretan baik di dinding maupun di bangku kelas, masih terdapat pemborosan penggunaan air, dan tidak peduli terhadap lingkungan yang kotor dan rusak.

Sejalan dengan penjelasan di atas, observasi yang dilakukan mendapatkan hasil kesimpulan sementara, bahwa dari jenis-jenis masalah yang disebutkan di atas masih dijumpai dari beberapa peserta didik di SMA Negeri 1 Pandeglang dan SMA Negeri 4 Pandeglang yang belum sepenuhnya memiliki karakter peduli lingkungan, misalnya masih terdapat peserta didik yang boros dalam penggunaan air dan alat penerangan, dan masih terdapat peserta didik yang kurang peduli terhadap lingkungan yang kotor dan rusak.

Berdasarkan hasil observasi dan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik melakukan penelitian yang berkaitan dengan program Adiwiyata dan karakter peduli lingkungan yang dituangkan dalam tesis yang berjudul “Kontribusi pelaksanaan program Adiwiyata terhadap pembentukan karakter peduli lingkungan peserta didik di SMA Adiwiyata Kabupaten Pandeglang Banten”.

B. Identifikasi dan Rumusan Masalah

Kebijakan Lingkungan Hidup di Indonesia masih harus dievaluasi, terutama terkait dengan implementasi dari kebijakan lingkungan hidup tersebut. Permasalahan dalam implementasi sebetulnya tidak hanya pada implementasi persoalan kebijakan di sekolah, akan tetapi dapat dilihat dari bagaimana agenda setting dari kesesuaian formulasi kebijakan sekolah dengan masalah-masalah yang dihadapi sekolah dalam hal pendidikan karakter, khususnya karakter peduli lingkungan.

Permasalahan rendahnya karakter peduli lingkungan yang dimiliki oleh warga sekolah, khususnya peserta didik dikarenakan belum terdapatnya fokus kebijakan sekolah dalam mendukung sistem pendidikan karakter, terutama dalam membentuk karakter peduli lingkungan warga sekolah. Masih banyak sekolah

yang kesulitan mensinergikan peluang yang dimiliki oleh sekolah tersebut dengan kebijakan pemerintah dan kebijakan sekolah itu sendiri.

Guna menghindari terjadinya penelitian yang tidak terarah, maka fokus dalam penelitian ini adalah:

1. Kebijakan Sekolah (Program Adiwiyata)

Program Adiwiyata adalah kebijakan pemerintah yang diterapkan oleh sekolah dalam mendukung pembentukan dan pengembangan karakter peduli lingkungan warga sekolah. Fokus pertanyaan peneliti adalah: a) Kebijakan berwawasan lingkungan yang diterapkan di sekolah; b) Pelaksanaan kurikulum berbasis lingkungan; c) Kegiatan berbasis partisipatif yang telah direncanakan dan dilaksanakan oleh sekolah; d) Pengelolaan sarana prasarana pendukung ramah lingkungan.

2. Pengaruh Program Adiwiyata terhadap Karakter Peduli Lingkungan

Program merupakan bentuk realisasi dari rencana-rencana strategis. Program Adiwiyata merupakan program yang bertujuan untuk membentuk karakter peduli lingkungan warga sekolah, khususnya peserta didik. Fokus pertanyaan peneliti adalah: a) Menghitung seberapa kontribusi pelaksanaan program Adiwiyata terhadap pembentukan karakter peduli lingkungan aspek kognitif peserta didik, b) Menghitung seberapa kontribusi pelaksanaan program Adiwiyata terhadap pembentukan karakter peduli lingkungan aspek afektif peserta didik, c) Menghitung seberapa kontribusi pelaksanaan program Adiwiyata terhadap pembentukan karakter peduli lingkungan aspek psikomotor peserta didik.

Berdasarkan latar belakang di atas, dengan demikian dapat diidentifikasi masalah penelitian secara umum dalam penelitian ini adalah kontribusi program Adiwiyata terhadap pembentukan karakter peduli lingkungan di SMA Adiwiyata Kabupaten Pandeglang Banten.

Agar penelitian ini dapat memberikan jawaban yang representatif maka masalah umum tadi lebih dikhususkan menjadi permasalahan-permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan program Adiwiyata yang berkaitan dengan pembentukan dan pengembangan karakter peduli lingkungan peserta didik di SMA Adiwiyata Kabupaten Pandeglang Banten ?
2. Seberapa besar kontribusi pelaksanaan program Adiwiyata terhadap pembentukan karakter peduli lingkungan aspek kognitif peserta didik di SMA Adiwiyata Kabupaten Pandeglang Banten ?
3. Seberapa besar kontribusi pelaksanaan program Adiwiyata terhadap pembentukan karakter peduli lingkungan aspek afektif peserta didik di SMA Adiwiyata Kabupaten Pandeglang Banten ?
4. Seberapa besar kontribusi pelaksanaan program Adiwiyata terhadap pembentukan karakter peduli lingkungan aspek psikomotor peserta didik di SMA Adiwiyata Kabupaten Pandeglang Banten ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah untuk menemukan pengetahuan baru yang kebenarannya dapat dipertanggung jawabkan dan sekaligus merupakan pemecahan terhadap suatu masalah. Berdasarkan rumusan masalah yang disajikan dalam penelitian ini, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan pelaksanaan program Adiwiyata yang berkaitan dengan pembentukan dan pengembangan karakter peduli lingkungan peserta didik di SMA Adiwiyata Kabupaten Pandeglang Banten
2. Menghitung kontribusi pelaksanaan program Adiwiyata terhadap pembentukan karakter peduli lingkungan aspek kognitif peserta didik di SMA Adiwiyata Kabupaten Pandeglang Banten
3. Menghitung kontribusi pelaksanaan program Adiwiyata terhadap pembentukan karakter peduli lingkungan aspek afektif peserta didik di SMA Adiwiyata Kabupaten Pandeglang Banten
4. Menghitung kontribusi pelaksanaan program Adiwiyata terhadap pembentukan karakter peduli lingkungan aspek psikomotor peserta didik di SMA Adiwiyata Kabupaten Pandeglang Banten

D. Manfaat Penelitian

1. Teoritis

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu referensi bagi pelaksanaan penelitian dan pengembangan keilmuan tentang program Adiwiyata dan karakter peduli lingkungan. Selanjutnya penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam hal menjelaskan kontribusi program Adiwiyata terhadap pembentukan karakter peduli lingkungan peserta didik di SMA Adiwiyata Kabupaten Pandeglang.

2. Praktis

Hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi diantaranya bagi:

a. Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengalaman, pengetahuan, sikap dan keterampilan serta wawasan dalam penulisan karya ilmiah

b. Peserta didik

Sebagai bahan masukan bagi peserta didik untuk dijadikan motivasi dalam menumbuhkembangkan karakter peduli lingkungan serta meningkatkan kesadaran dan kepedulian peserta didik terhadap lingkungan.

c. Bagi sekolah

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi untuk mendorong langkah-langkah pengembangan konsep sistem pendidikan karakter dan peningkatan kualitas dan kuantitas dalam pelaksanaan program Adiwiyata di SMA Adiwiyata Kabupaten Pandeglang Banten.

d. Bagi penelitian selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat menambah literatur tentang penelitian pengembangan sistem pengelolaan pendidikan karakter, tentang pelaksanaan program Adiwiyata di sekolah dan tentang karakter peduli lingkungan di tingkat Sekolah Menengah Atas.

E. Struktur Organisasi Tesis

Sebagai pendahuluan, bab I menyajikan latar belakang penelitian yang memberi konteks munculnya masalah, identifikasi dan rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan yang terakhir adalah struktur organisasi tesis.

Dalam bab II menyajikan tinjauan pustaka yang berisi deskripsi dan teori yang mendukung terhadap penelitian ini, kerangka pemikiran dan hipotesis penelitian serta yang terakhir adalah penelitian yang relevan dengan judul penelitian ini.

Dalam bab III menyajikan mengenai metodologi penelitian yang menjelaskan desain penelitian, metode dan pendekatan penelitian, lokasi dan populasi serta sampel penelitian, definisi operasional, teknik pengumpulan data, pedoman skoring, proses pengembangan instrumen, dan yang terakhir adalah analisis data.

Dalam bab IV menyajikan tentang deskripsi lokasi penelitian, hasil penelitian dan pembahasan mengenai pengolahan data atau analisis data untuk menghasilkan temuan dari masalah penelitian, jawaban penelitian, hipotesis, tujuan penelitian, dan pembahasan atau analisis temuan.

Dalam bab V disajikan kesimpulan, implikasi dan rekomendasi. Kesimpulan menyajikan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis temuan peneliti. Implikasi dan rekomendasi yang ditujukan kepada hal-hal yang berkaitan dengan penelitian, dan kepada peneliti berikutnya yang berminat untuk melakukan penelitian selanjutnya.